

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pulau Kambang merupakan sebuah wisata sungai yang terletak ditengah-tengah sungai Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Pariwisata Sungai sekitarnya sangat beragam seperti Pasar Terapung Kuin, Pasar Terapung Lok Baintan, Pasar Terapung Modern Siring, serta wisata bantaran sungai seperti kawasan kuliner Banua Anyar diantaranya Warung Soto Bang Amat, Warung Soto Bawah Jembatan dan lainnya, berkaca pada pariwisata sungai yang ada tersebut mampu memberikan perkembangan wisata yang sangat signifikan. Selain itu juga ada wisata sungai lain yang berbeda, yaitu Pulau Kambang, Pulau Bakut dan Pulau Curiak yang memiliki ekosistem unik karena setiap pulau memiliki ciri khas binatang masing-masing.

Pulau ini menarik perhatian masyarakat karena memiliki satwa endemik khas, yaitu kera atau lebih sering disebut *warik* berekor panjang. Pulau Kambang menjadi salah satu destinasi wisata yang berada di sebelah Barat Kota Banjarmasin.<sup>1</sup> Pulau Kambang dengan kombinasi keindahan alam dan kekayaan budaya serta mitosnya, menawarkan pengalaman yang unik bagi para pengunjung dan peneliti. Pulau ini dikenal tidak hanya karena keindahan alamnya yang asri dan tenang, tetapi juga karena kekayaan mitos yang menyelimutinya, berbagai mitos yang telah diwariskan turun-

---

<sup>1</sup>Fuji, Pulau Kambang dan Kera Ekor Panjang sebagai Daya Tarik Wisata. *The Kalimantan Social Studies Journal*, Vol. 5, No. 1, 2023, 86.

temurun. Cerita-cerita ini sering kali melibatkan makhluk supernatural, asal-usul pulau, dan peristiwa ajaib yang memberikan identitas unik pada pulau ini.

Pulau Kambang memiliki ekosistem yang beragam, termasuk hutan mangrove, lahan basah, dan fauna yang memiliki ciri khas tersendiri, salah satunya adanya keberadaan *warik-warik* jinak penghuni kawasan ini,<sup>2</sup> selain itu dalam Pulau Kambang juga terdapat sebuah kuil berbentuk pondopo yang beisikan dua buah arca kera putih besar,<sup>3</sup> serta dalam pulau ini terdapat sebuah pondok kecil yang biasanya digunakan untuk ritual *badudus* (mandi-mandi).<sup>4</sup> Sehingga membuat Pulau Kambang menjadi tempat yang tepat untuk mereka yang menginginkan wisata yang unik dan berbeda dari masyarakat.

Pulau Kambang juga dikatakan salah satu tempat yang keramat oleh penduduk setempat yang sering dikaitkan adanya mitos-mitos di tempat ini. Hal ini menjadikannya bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual mereka. Pulau Kambang menarik wisatawan yang tertarik pada budaya, sejarah, dan keindahan alam. Wisatawan dapat menikmati pemandangan alam dan belajar tentang mitos serta budaya.

Pulau Kambang memiliki berbagai mitos yang kaya dan menarik, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Mitos-mitos ini mencerminkan kepercayaan,

---

<sup>2</sup>Hartanto, "Perancangan Media Promosi Pulau Kambang Sebagai Tujuan Pariwisata" *DKV Adiwarna*, Vol. 1, No. 2, 2013.

<sup>3</sup>Banjar al-Kisah, [https://youtu.be/6B\\_fWWJiRFE?si=0B6h6smZV11hNhVq](https://youtu.be/6B_fWWJiRFE?si=0B6h6smZV11hNhVq), diakses pada 5 Juni 2024.

<sup>4</sup>RajaTrip, <https://youtu.be/qePJExDdDwg?si=gEfPpnocLWHW7znn>, diakses pada 7 Juni 2024.

nilai-nilai, dan pandangan hidup masyarakat setempat. Mengenai mitos, Mitos berasal dari bahasa Yunani *mythos*, dan *mythe* dari bahasa Belanda yang artinya bagian dari suatu folklor yang berupa kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta seperti penciptaan dunia dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang punya cerita atau penganutnya. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos dapat mengacu kepada cerita tradisional.<sup>5</sup> Secara umum mitos sering dikaitkan dengan hal-hal kuno dan tidak masuk akal, namun masih banyak dipercaya oleh masyarakat.

Mitos tidak hanya hidup di kalangan masyarakat primitif, tetapi hingga masa kini masih menjadi bagian penting dari kehidupan peradaban manusia.<sup>6</sup> Peran mitos adalah bagian integral dari kebudayaan yang diwariskan dalam sejarah suatu masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seperti halnya kebudayaan yang bersifat dinamis, mitos juga akan mengikuti perkembangan kebudayaan dan mengalami penyesuaian. Melalui kebudayaan, manusia melakukan eksteriorisasi, yaitu menghasilkan produk-produk seperti simbol, ungkapan, dan interpretasi dari mitos. Mereka juga berkomunikasi dengan menyebarkan mitos-mitos tersebut, dan proses ini berlangsung secara terus-menerus.<sup>7</sup>

Mitos mempengaruhi cara berpikir manusia, maka mitos menentukan bagaimana arah kebudayaan tersebut. Banyak mitos yang berkembang tentang Pulau

---

<sup>5</sup>Eliade, Mircea, *Mitos Gerak Kembali yang Abadi: Kosmos dan Sejarah* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), 2.

<sup>6</sup>Lubis, B, *Mitologi Nusantara: Penerapan teori* (Bengkulu: Quiksi, 2014), 186.

<sup>7</sup>Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Liberty, 1994), 16.

Kambang tidak hanya dari sejarah munculnya tempat tersebut akan tetapi juga adanya mitos tentang penghuni dari pulau tersebut serta adanya tempat tempat keramat yang ada dalam pulau ini.

Pulau Kembang memiliki banyak cerita dari masyarakat setempat. Salah satu cerita populer mengisahkan bahwa pulau ini berasal dari kapal Inggris yang dihancurkan oleh orang Biaju pada tahun 1750-an atas perintah Sultan Banjar. Puing-puing kapal tersebut kemudian ditumbuhi pepohonan dan akhirnya berubah menjadi sebuah pulau yang dihuni oleh sekelompok kera. Menurut cerita, kelompok kera ini dipimpin oleh seekor kera besar berwarna putih. Mitos dan cerita masyarakat inilah yang membuat Pulau Kembang menarik untuk dikembangkan.<sup>8</sup> Adapun hewan monyet yang terdapat dalam pulau tersebut atau yang disebut *warik*, hewan ini dipercaya bukanlah hewan biasa melainkan sebuah kutukan.

Sehingga Pulau Kambang diyakini sebagai tempat yang dihuni oleh makhluk-makhluk gaib atau roh halus yang menjaga dan melindungi pulau. Mitos adanya kepercayaan bahwa Pulau Kembang dijaga oleh roh-roh alam yang sangat kuat. Oleh karena itu, penduduk sangat menghormati dan menjaga kelestarian alam pulau.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti berusaha memberikan perolehan pemahaman yang utuh tentang mitos-mitos yang ada di Pulau Kambang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan strukturalisme dari seorang tokoh yaitu Levi-Strauss sebagai metode analisis untuk menggambarkan masalah yang

---

<sup>8</sup>Muhammad Adhitya Hidayat Putra, “Pulau Kembang Dalam Perspektif Kajian Sejarah, Mitos Dan Pariwisata Sungai” (Artikel, Universitas Lambung Mangkurat, 2023), 16.

dialami oleh sebagian masyarakat yang belum memahami mitos mitos yang ada di Pulau Kambang tersebut.

Pendekatan yang dikemukakan oleh Levi-Strauss adalah pendekatan strukturalisme. Teori ini sangat relevan karena memberikan kerangka untuk menganalisis pola dan struktur dasar di balik cerita-cerita mitos tersebut. Levi-Strauss berpendapat bahwa mitos adalah cerminan struktur kognitif manusia yang universal. Dengan menganalisis struktur dan pola yang mendasari cerita-cerita mitos, kita dapat mengungkap cara berpikir dan logika tersembunyi yang ada di balik kebudayaan yang terdapat dalam Pulau Kambang.<sup>9</sup> Setiap mitos adalah hasil dari penataan ulang, substansi, dan mutasi, logis unsur-unsurnya sendiri sehingga kita sebagai peneliti haruslah mempelajarinya.

Mitos berfungsi untuk menjembatani dan mendamaikan konflik antara konsep-konsep yang berlawanan.<sup>10</sup> Menggunakan teori ini untuk menganalisis mitos-mitos Pulau Kambang dapat mengungkap bagaimana cerita-cerita ini membantu masyarakat mengatasi ketegangan sosial atau kultural, serta mempertahankan kohesi sosial. Dengan menggunakan teori Levi-Strauss, penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana mitos-mitos lokal di Pulau Kambang terhubung dengan pola universal dalam kebudayaan manusia. Ini akan memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana cerita-cerita lokal mencerminkan struktur kognitif yang lebih luas.

---

<sup>9</sup>Christoper R. Badcock, *Levi-Strauss Strukturalisme & Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Insight Reference, 2022), 131.

<sup>10</sup>Christoper R. Badcock, *Levi-Strauss Strukturalisme & Teori Sosiologi...*, 135.

Penelitian ini tidak hanya akan mengungkap struktur mendasar dari cerita-cerita mitos tersebut, tetapi juga memberikan wawasan lebih dalam tentang cara berpikir dan kepercayaan masyarakat Barito Kuala. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang antropologi dan studi budaya, serta memperkaya pemahaman kita tentang kekayaan budaya lokal di Indonesia khususnya di Kalimantan Selatan.

### **B. Rumusan Masalah**

Menurut hasil dari latar belakang masalah diatas dapat disimpulkan rumusan masalah dari penelitian sebagai berikut:

1. Mitos-mitos apa yang terdapat di Pulau Kambang?
2. Bagaimana analisis Levi-Strauss terhadap mitos-mitos di Pulau Kambang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mengetahui mitos-mitos yang terdapat di Pulau Kambang.
  - b. Menemukan dan menganalisis struktur yang ada dalam mitos-mitos di Pulau Kambang, dengan menggunakan pendekatan teori strukturalisme Levi-Strauss.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Memperluas wawasan tentang teori strukturalisme Levi-Strauss dapat diterapkan pada mitos-mitos yang ada pada Pulau Kambang.
  - b. Membantu melestarikan dan memperkuat identitas budaya masyarakat

setempat dengan mengungkap nilai-nilai yang tercermin dalam mitos-mitos tersebut.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

##### 1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini akan memperdalam penerapan teori strukturalisme Levi-Strauss dalam konteks mitos-mitos lokal di Pulau Kambang, sehingga dapat memperkaya pengetahuan mengenai penggunaan teori ini di berbagai budaya.

##### 2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan membuka wawasan bagi peneliti, masyarakat sekitar, dan pengunjung tempat Pulau Kambang mengenai mitos, sejarah, dan budaya yang ada pada tempat wisata Pulau Kambang dan juga diharapkan mampu bermanfaat bagi pemerintah setempat untuk menarik wisatawan dengan memperkenalkan budaya lokal yang sampai saat ini masih terus dipertahankan oleh masyarakat setempat.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul dan permasalahan penelitian ini, peneliti akan memberikan definisi terhadap beberapa istilah berikut :

## 1. Mitos

Mitos berasal dari bahasa Yunani *mythos*, dan *mythe* dari bahasa Belanda yang artinya bagian dari suatu foleklor yang berupa kisah berlatar masa lampau,<sup>11</sup> mitos juga memiliki makna sebagai cerita yang disampaikan secara lisan, atau dengan kata lain, cerita informal suatu masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mitos umumnya menggambarkan asal-usul alam semesta, dunia, ciri khas berbagai hewan, bentuk topografi, kisah petualangan para dewa, dan hal-hal serupa lainnya.<sup>12</sup>

Mitos adalah cerita tradisional yang biasanya melibatkan dewa, roh, atau pahlawan yang dipercaya oleh suatu masyarakat sebagai representasi atau penjelasan asal-usul alam semesta, fenomena alam, adat istiadat, atau nilai-nilai moral.<sup>13</sup> Dalam konteks penelitian ini, mitos yang terdapat Pulau Kambang di Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

## 2. Pulau Kambang

Pulau Kambang berasal dari bahasa Banjar, “kambang” yang artinya bunga. Pulau Kambang dalam sejarah dipenuhi dengan taburan kambang sehingga disebut Pulau Kambang. Pulau Kambang adalah sebuah pulau kecil yang terletak di Sungai Barito, Kalimantan Selatan, yang memiliki nilai penting secara budaya, sejarah, dan religius bagi masyarakat setempat. Pulau ini dikenal sebagai lokasi habitat kera ekor

---

<sup>11</sup>Claude Levi-Strauss, *Mitos dan Makna* (Malang: Kriya Nusantara, 2022), 19.

<sup>12</sup>Claude Levi-Strauss, *Mitos dan Makna...*, 22.

<sup>13</sup>Heddy Shri Ahimsa, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos Dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2012), 35.

panjang (*Macaca fascicularis*) atau yang disebut *warik* yang dianggap sakral oleh masyarakat, serta merupakan pusat ritual tradisional yang terkait dengan legenda atau mitos lokal. Pulau Kambang atau yang dikenal dengan pulau para kera adalah sebuah pulau yang memiliki sejarah yang kaya dan beragam.

Dalam penelitian ini, Pulau Kambang mencakup aspek-aspek batasan fisiknya meliputi seluruh daratan yang terbentuk di atas permukaan air Sungai Barito yang diakui sebagai Pulau Kambang oleh penduduk setempat. Pulau Kambang dikenal sebagai lokasi yang memiliki nilai budaya dan spiritual bagi masyarakat setempat. Pulau ini sering dikaitkan dengan berbagai mitos dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun.

### 3. Strukturalisme

Strukturalisme berasal dari bahasa latin yaitu *struere* yang berarti membangun dan kata *structura* berarti bentuk bangunan. Secara istilah kata Strukturalisme berarti sebuah sudut pandangan, filsafat, atau gerakan filosofis dewasa ini dengan ajaran pokoknya: semua masyarakat dan kebudayaan memiliki suatu struktur yang sama dan tetap.<sup>14</sup> Pada dasarnya Strukturalisme adalah penyingkapan struktur objek-objek.

Strukturalisme adalah pendekatan teoretis yang memandang fenomena budaya sebagai sistem tanda yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berhubungan. Levi-Strauss, seorang antropolog terkemuka, mengembangkan teori ini dengan fokus pada

---

<sup>14</sup> Claude Levi-Strauss, *Antropologie structurale*, terj. Ninik Rochani Sjams (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 375.

struktur dan pola pikir manusia yang tercermin dalam mitos.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, strukturalisme Levi-Strauss digunakan untuk menganalisis mitos-mitos Pulau Kambang di Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Berkenaan dengan penelitian ini, akan tetapi ada beberapa penelitian yang hampir sama. Adapun penelitian yang hampir sama yaitu:

Berbagai penelitian, termasuk karya Muhammad Adhitya Hidayat Putra, Pada penelitian ini peneliti mengupas tentang Pulau Kambang dari tiga sudut pandang utama: sejarah, mitos, dan potensi pariwisata sungai yang menjelaskan tentang sejarah Pulau Kambang, mitos yang berkembang di Pulau Kambang yang berkembang dimasyarakat Banjarmasin, serta fokus untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis mengenai Pulau Kambang dalam Perspektif Sejarah, Mitos dan Pariwisata Sungai. Hingga memberikan wawasan mendalam tentang Pulau Kambang sebagai situs yang kaya akan nilai sejarah, mitos, dan potensi pariwisata. Dengan pendekatan multidisipliner, penelitian ini menyoroti pentingnya pelestarian budaya dan alam dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.<sup>16</sup>

Kajian mitos ini sejalan dengan penelitian Rahmawati, Juanda, dan Suarni Syam Saguni. Artikel ini mengkaji kumpulan dongeng Sulawesi Barat (Mandar) yang

---

<sup>15</sup>Supriansyah, Kisah-kisah Di Majalah Hidayah(Analisis Strukturalisme Claude Levi-Strauss), (Skripsi, IAIN Banjarmasin, 2007), 19.

<sup>16</sup>Muhammad Adhitya Hidayat Putra, Dkk, “*Pulau Kembang Dalam Perspektif Kajian Sejarah, Mitos Dan Pariwisata Sungai*”, (Artikel, Universitas Lambung Mangkurat, 2023).

merepresentasikan nilai-nilai kehidupan sebagai pedoman perilaku melalui kisah asal-usul, legenda, dan cerita rakyat yang berfungsi membentuk moral. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur mitos serta miteme yang terdapat dalam teks kumpulan dongeng tersebut. Hasil kajian menunjukkan adanya unsur mitologis yang tersusun dalam empat episode naratif, yaitu episode latar belakang tokoh, episode perjalanan kehidupan tokoh, episode konflik beserta penyelesaiannya, dan episode penutup cerita. Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa narasi dongeng Mandar didominasi oleh penggambaran nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan penelitian ini berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran, khususnya bagi anak-anak, untuk menumbuhkan kecintaan terhadap dongeng daerah. Selain itu, kajian ini memberi kontribusi bagi sektor pariwisata dan kebudayaan, antara lain sebagai dasar pengembangan film bertema mitos dan budaya lokal. Dalam bidang pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai materi ajar mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Ke depan, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada inventarisasi dongeng Mandar sebagai upaya pelestarian budaya.<sup>17</sup>

Dalam sebuah skripsi yang ditulis oleh Intania Dea Feblianita. Skripsi ini membahas fenomena Nglangkahi di Desa Mangunrejo Kebonagung, Demak. Nglangkahi adalah sistem adat perkawinan di mana adik menikah sebelum kakak. Peneliti tertarik dengan isu ini dan menggunakan perspektif strukturalisme Levi-

---

<sup>17</sup>Rahmawati, Juanda, dan Suarni Syam Saguni. "Struktur Mitos dan Miteme dalam Kumpulan Dongeng Sulbar Mandar pada Laman [sulbarkita.com](http://sulbarkita.com): Kajian Strukturalisme Levi Strauss" *Jurnal Sinestesia*, Vol. 13, No. 2, 2023.

Strauss untuk memahami makna dan struktur fenomena Nglangkahi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap fenomena nglangkahi bukan hanya sekadar kepercayaan, tetapi dapat dianggap sebagai mitos yang terbentuk melalui tradisi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna di balik nglangkahi tidak berdiri sendiri, melainkan terdiri dari berbagai sudut pandang seperti agama dan sosial, yang membentuk kesatuan. Strukturalisme Levi-Strauss penting untuk melihat struktur dalam dan permukaan dalam fenomena Nglangkahi. Aturan Nglangkahi bukanlah aturan perkawinan yang berasal dari Tuhan, melainkan hasil dari pemikiran manusia dalam membentuk kebudayaan.<sup>18</sup>

Sesudah itu, oleh Eka Suriansyah. Artikel ini menjelaskan bahwa mitos yang beredar di masyarakat sering kali terkait dengan cerita rakyat atau legenda yang hidup di masyarakat, terutama dalam ritus siklus hidup manusia seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian. Banyak ditemukan mitos dalam perkawinan adat Banjar yang harus dilakukan untuk menghindari hal negatif atau mendapatkan kebaikan dari ritual tersebut. Tindakan yang dilakukan masyarakat untuk mewujudkan atau mencegah mitos tersebut, jika dilihat dari sudut pandang rasionalitas umum, mungkin tampak irasional. Namun, berbeda jika dilihat dari perspektif antropologi, di mana

---

<sup>18</sup>Intania Dea Feblianita, "*Fenomena Nglangkahi Dalam Perkawinan Di Desa Mangunrejo Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak (Kajian Strukturalisme Levi-Strauss)*", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020).

setiap realitas sosial memiliki makna tersendiri. Prosesi perkawinan adat Banjar seperti Basusuluh, Badatang, Maanjur Jujuran, dan Bakakawinan yang dipenuhi berbagai mitos, jika dilihat dari perspektif teori struktural mitos Levi-Strauss, merupakan sebuah realitas yang sarat dengan cerita yang mencerminkan struktur mendalam manusia.<sup>19</sup>

Dalam ranah yang lebih luas, penelitian Ida Nuraeni, Risvirenoel, dan Arini. Artikel ini membahas kajian struktur yang terkandung dalam mitos Air Terjun Likunggavali di Desa Uevolo dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa teks lisan yang dihimpun melalui teknik observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, dan dokumentasi. Data yang dianalisis berupa satuan kebahasaan dalam bentuk kalimat dengan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima mitos yang hingga kini masih diyakini dan diingat oleh masyarakat Desa Uevolo, yakni mitos Hj. Sorban Putih, mitos Antulao, mitos Wewegombel, mitos Kucing Hitam, dan mitos Sambira Langi. Kelima mitos tersebut berkembang dalam satu ruang yang sama, yaitu kawasan Air Terjun Likunggavali. Berdasarkan analisis strukturalisme Levi-Strauss, struktur mitos yang ditemukan meliputi struktur geografis dan struktur sosiologis. Struktur geografis mencakup unsur miteme, sejarah kehidupan, serta aspek fisik, sedangkan struktur sosiologis berkaitan dengan pola-pola perilaku yang merepresentasikan relasi antara tokoh di dalam mitos maupun dengan masyarakat di luar mitos. Pola perilaku

---

<sup>19</sup>Eka Suriansyah “Perkawinan Adat Banjar Dalam Perspektif Struktural Mitos Levi-Strauss” *Jurnal eL- Mashlahah*, Vol. 9, No. 1, 16 Juni 2019.

tersebut terutama tercermin dalam bentuk pantangan atau larangan yang harus dipatuhi pengunjung selama berada di kawasan Air Terjun Likunggavali.<sup>20</sup>

Untuk memahami kontribusi dan perbedaan temuan penelitian ini dengan penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan narasi perbandingannya yaitu, Penelitian sebelumnya tentang mitos-mitos Pulau Kambang umumnya lebih deskriptif. Fokus utama penelitian terdahulu adalah pada pengumpulan dan dokumentasi narasi mitos dan sejarahnya saja. Pada penelitian ini mendukung teori Levi-Strauss tentang struktur berpikir manusia yang universal, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mitos-mitos lokal dibentuk dan diterima oleh masyarakat. Serta fokus pada analisis mitos-mitos Pulau Kambang menggunakan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss. Untuk memahami kontribusi dan perbedaan temuan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

## **G. Sistematika Penulisan**

Agar mempermudah mendapatkan gambaran yang sistematis dalam pengolahan data dan penyajian data, maka pembahasan ini akan dibagi menjadi beberapa bab yang saling berhubungan. Dengan uraian sebagai berikut:

**Bab I.** Pendahuluan, memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, signifikansi penulisan, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

---

<sup>20</sup>Ida Nuraeni, Risvirenoel, dan Arini. "Mitos Air Terjun Likunggavali: Kajian Strukturalisme Levi-Strauss" *Jurnal Kajian Sastra*, Vol. 2, No. 2, 2 Desember 2023.

**Bab II.** Kajian Teori Strukturalisme Levi-Strauss, membahas teori dan konsep yang mendukung penelitian, meliputi pengenalan tokoh Levi-Strauss, teori strukturalisme, serta relevansinya dalam analisis mitos Pulau Kambang.

**Bab III.** Metode penelitian, dalam bab ini penjelasan menyeluruh mengenai metode penelitian. Meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan pengolahan dan analisis data.

**Bab IV.** Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan deskripsi objek penelitian dari data yang diperoleh dalam analisis mitos-mitos Pulau Kambang berdasarkan strukturalisme Levi-Strauss, serta pembahasan hasil penelitian. Meliputi sejarah Pulau Kambang, Letak geografis, mitos-mitos yang ada pada Pulau Kambang berdasarkan sejarah dan keyakinan masyarakat mengenai pulau ini serta analisis Levi-Strauss

**Bab V.** Penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan juga kesimpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah diuraikan diatas.